PERUBAHAN STRATEGI KESANTUNAN DALAM BAHASA INGGRIS DAN

BAHASA INDONESIA

PADA TUTURAN TOKOH CERPEN ‘ARWAH KUPU-KUPU’ DAN TERJEMAHANNYA

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Inggris

Oleh

SYAJA’ATUL ‘AISYAH

NIM : A2B005117

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2010

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas; dan bahwa sejauh yang penulis ketahui dan penulis yakini: skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah ditunjuk dari rujukan.

Semarang, November 2010

Syaja'atul Aisyah

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing

Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 19661004 199001 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1

Jurusan Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

pada hari : Kamis

tanggal : 23 Desember 2010

Ketua

Dr. J. Herudjati Purwoko, M.Sc

NIP. 19530327 198103 1 006

Anggota I

Dr. Nurhayati, M.Hum

Anggota II

Drs.Oktiva Herry C, M.Hum

NIP. 19661004 199001 2 001 NIP. 19671004 199303 1 003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, **janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah**. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" [QS.Az-Zumar(39):53].

"Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitarmu dengan penuh kesadaran".

(James Thurber)

"Yesterday is history, tomorrow is mistery. Today is a GIFT, that is why they call it PRESENT".

(Master Oogway)

Dipersembahkan kepada ibu, kakak, adik, guru, dan sahabat saya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT atas nikmat iman, hidup dan waktu lapang. Shalawat dan salam tercurah kepada *Nabiyullah* Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang menghidupkan *sunnah* dan dakwahnya hingga akhir zaman.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi dengan judul **"PERUBAHAN STRATEGI KESANTUNAN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA PADA TUTURAN TOKOH CERPEN 'ARWAH KUPU-KUPU' DAN TERJEMAHANNYA"** dapat

selesai dengan baik. Pihak-pihak tersebut adalah:

1. Prof. Dr. Nurdien H. Kristanto, M. A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Ratna Asmarani, M.Ed, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris.
3. Sukarni Suryaningsih, S. S, M. Hum, selaku dosen wali.
4. Dra. Deli Nirmala, M. Hum, selaku Ketua Seksi Linguistik.
5. Dr. Nurhayati, M. Hum, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keuletan membimbing dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas pengajaran dan bimbingan yang diberikan selama kegiatan perkuliahan.
7. Seluruh staf TU, perpustakaan, dan jurusan atas pelayanannya.
8. Kedua orang tua penulis (Thantawi Azhar, alm dan Farida Sulma), kedua kakak (Mbak Nuri dan Mas Vonding), adik (Ahmad), dan segenap keluarga besar yang memotivasi penulis dengan kesabaran dan kemakluman.
9. Sahabat-sahabat penulis di FIB. Teman seperjuangan: Yucha, Wuri, Yasmina, Arina, Izzah, Siska, Sumayyah, Ulya, Iwan, Orchid dan seluruh mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2005.
10. Sahabat-sahabat penulis di dakwah kampus, baik di KSSI, KMMS, KAMMI FIB, BEM FIB dari angkatan 2010 s.d. 2002.
11. Sahabat-sahabat penulis di Forum Akademik Undip: Mbak Dian, Vierza, Asnia, Ulfa, Ganda, Asep, Fikrie, Bayu, Turadi, dan teman-teman lain. Kenangan *ukhuwah* dalam dakwah bersama kalian menggoreskan kesan yang mendalam bagi penulis.
12. Semua pihak yang belum penulis sebut namanya namun jasa dan pertolongan dalam menemani penulis di masa-masa tersulit akan terus terpatri dalam memori.

Penulis menyadari skripsi ini memerlukan koreksi berupa kritik dan saran sebagai pengembangan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Namun begitu, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan.

Semarang, November 2010

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR SINGKATAN x

DAFTAR LAMPIRAN xi

ABSTRACT xii

BAB I PENDAHULUAN ……. 1

A. Latar Belakang Masalah ……. 1

B. Pembatasan Masalah ……. 2

C. Tujuan Penelitian ……. 2

D. Kerangka Teori ……. 3

E. Metode Penelitian ……. 3

F. Sistematika Penulisan ……. 3

BAB II TINJAUAN PUSTAKA ……. 5

A. Penelitian Terdahulu ……. 6

B. Konsep Dasar Tindak Ancaman Muka ……. 7

C. Strategi Kesantunan ……. 9

D. Definisi Penerjemahan ……. 20

E. Metode dan Teknik Dalam Penerjemahan …… 21

F. Pergeseran (*Shift*) Dalam Penerjemahan ……. 24

BAB III METODE PENELITIAN ……. 25

A. Jenis Penelitian ……. 25

B. Data dan Populasi ……. 25

C. Unit Analisis ……. 26

D. Teknik Analisis Data dan Prosedur Penyajian Hasil Penelitian ……. 27

BAB IV ANALISIS DATA ……. 30

A. Strategi Kesantunan Data BSu dan BSa …….. 30

1. *Bald on Record* …….. 30

2. Kesantunan Positif …….. 34

3. Kesantunan Negatif …….. 38

4. Off Record …….. 41

B. Perubahan Strategi Kesantunan antara Data BSu dan BSa …… 46

BAB V SIMPULAN …….. 57

DAFTAR PUSTAKA …….. 59

LAMPIRAN …….. 61

DAFTAR SINGKATAN

Po : Power

D : Distance

R(x) : Ranking of imposition

BSu : Bahasa Sumber

BSa : Bahasa Sasaran

P : Penutur

M : Mitra tutur

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Tabel Analisis Strategi Kesantunan Data BSa …… 61

2. Tabel Analisis Strategi Kesantunan Data BSu …… 79

3. Cerpen *The Spirit of The Butterfly* …… 94

4. Cerpen Arwah Kupu-kupu …… 98

ABSTRACT

Politeness on propositions can be valued by identifying their Face Threatening Acts. Propositions on the text of bilingual short story which is titled '*Arwah Kupu-kupu*' have two types. There are propositions in source language (Indonesian) and in translation language (English). The Face Threatening Acts in source language's propositions can be different to The Face Threatening Acts in translation language's, because in translation process there will be some shifts. So, the writer tried to know whether any changes or shifts would be found between The Face Threatening Acts in source language and The Face Threatening Acts in translation language from the data. Purposes of the study are first the writer will identify the types of face threatening acts on each proposition from both of the source language data and the translation language data. Then, she will compare both of Face Threatening Acts and observe whether there are any changes or shifts or not in them. The study only focused on Face Threatening Acts study and has a few discussions on translation's shift. The study is qualitative descriptive study. Data were gotten by using documentation method, free participatory observation technique and writing technique. Ninety six propositions (48 source

language data and 48 translation language data) were collected by purposive sampling technique and become sample of this study. From the result, utterances number 8, 14, 20, 31, 33, 46 dan 48 had changes on face threatening acts strategies between source language and translation language. There are: bald on record became positive politeness substrategy 4, off record substrategy 2 became positive politeness substrategy 4, off record substrategy 10 became positive politeness substrategy 13, off record substrategy 10 became positive politeness substrategy 4, positive politeness substrategy 13 became positive politeness substrategy 12, off record substrategy 15 became bald on record, off record substrategy 12 became off record substrategy 10. These changes are caused by the translation shift.

Keywords: Propositions, Face Treathening Acts, Shifts or Changes on Translation

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerpen merupakan sebuah bentuk karya sastra yang dapat diteliti dalam kajian Linguistik. Pada tiap tuturan dalam cerpen, dapat diketahui kesantunan bahasa yang digunakan para tokoh dalam cerita. Salah satu teori yang menjelaskan kesantunan bahasa pada sebuah tuturan adalah teori yang diformulasikan oleh Brown dan Levinson (2000) mengenai tindak ancaman muka atau FTA (*Face Threatening Act*).

Salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji adalah cerpen yang berjudul *Arwah Kupu-kupu* (*The Spirits of The Butterfly*). Cerpen ini termasuk dalam buku kumpulan cerpen *Children Sharpening the Knives* (*Anak-anak Mengasah Pisau*) karya Triyanto Triwikromo. Cerpen *Anak-anak Mengasah Pisau* cukup mendapat perhatian dari publik. Ignatia M. Hendrarti dan Kristian Tamtomo kemudian menerjemahkan cerpen ini bersama dengan cerpen lain menjadi sebuah buku kumpulan cerpen bilingual *Children Sharpening the Knives* (*Anak-anak Mengasah Pisau*).

Pada cerpen bilingual *Arwah Kupu-kupu* dapat dipastikan terdapat pergeseran (*shift*) sebagai akibat dari proses penerjemahan. Apabila pergeseran (*shift*) secara semantik dan gramatikal telah ditemukan pada beberapa penelitian yang lain (Nurhaidawati, 2009; Rosida, 2007) maka pada

penelitian kali ini akan diketahui apakah terdapat pergeseran atau perubahan strategi kesantunan pada tuturan tokoh dalam teks bahasa sumber (TSu) dengan tuturan tokoh dalam teks bahasa sasaran (TSa).

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang perubahan strategi kesantunan dalam bahasa inggris dan bahasa indonesia pada tuturan tokoh cerpen '*Arwah Kupu-kupu*' dan terjemahannya. Data tuturan para tokoh dalam cerpen tersebut dianalisis agar dapat diketahui strategi kesantunannya berdasarkan teori Brown dan Levinson (2000). Langkah selanjutnya, hasil analisis data BSu dan BSa dibandingkan. Penulis bermaksud mencari tahu apakah terdapat perubahan strategi kesantunan antara data BSu dengan BSa sebagai akibat dari proses penerjemahan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis strategi kesantunan pada tiap tuturan yang menjadi sampel dalam penelitian.
2. Mengidentifikasi apakah terjadi perubahan antara strategi kesantunan data BSu dan BSa.

D. Kerangka Teori

Dalam menganalisis strategi kesantunan, penulis menggunakan teori FTA (*Face Threatening Act*) atau strategi kesantunan oleh Brown dan Levinson (2000: 69). Beberapa teori pendukung lain dapat dilihat lebih lengkap pada pembahasan Bab II.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan metode dokumentasi dengan teknik simak bebas libat cakap untuk menjaring data. Teknik sampling menggunakan teknik sampling bertujuan. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode padan dengan teknik daya pilah pragmatis. Pemaparan yang lebih jelas mengenai metode penelitian dapat dilihat pada Bab III.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas 5 (lima) bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, Tinjauan Pustaka yang terdiri atas penelitian terdahulu, strategi kesantunan, definisi penerjemahan, metode dan teknik penerjemahan serta pergeseran (*shift*) dalam penerjemahan.

Bab III, Metode Penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, data dan populasi, unit analisis, teknik analisis data, dan prosedur penyajian hasil penelitian.

Bab IV, Analisis Data terdiri atas pemaparan dan deskripsi analisis data beserta pembahasan contohnya.

Bab V, Simpulan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai pergeseran (*shift*) dalam proses penerjemahan telah dilakukan sebelumnya oleh Nurhaidawati (2009) dan Rosida (2007). Nurhaidawati (2009) meneliti pergeseran (*shift*) makna dalam proses penerjemahan secara semantik. Penelitian dilakukan pada tabloid otomotif *Motor* dan *Motobike*. Pada tabloid tersebut diambil istilah-istilah otomotif berbahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terjadi pergeseran makna secara generalisasi, ameliorasi, peyorasi dan spesialisasi. Pergeseran makna disebabkan oleh empat faktor: adanya ciri dasar yang dimiliki oleh unsur internal bahasa, unsur generik kata, spesialisasi dan spesifikasi, dan yang terakhir adalah faktor sejarah.

Sebaliknya, Rosida (2007) menulis mengenai pergeseran (*shift*) makna dalam proses penerjemahan secara gramatikal. Penelitian dilakukan pada jargon-jargon yang terdapat pada buku panduan pemilik kartu telepon seluler Mentari, Halo, dan Fren. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 9 jenis pergeseran gramatikal yang terbentuk. Jenis pergeseran yang paling sering muncul yaitu pergeseran struktur.

Berdasarkan dua penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian yang telah dilakukan pada topik pergeseran (*shift*) dalam penerjemahan adalah pergeseran (*shift*) secara semantik dan gramatikal. Akan tetapi, penelitian mengenai pergeseran atau perubahan strategi kesantunan antara data BSu dengan BSa belum dilaksanakan. Pada penelitian Nurhaidawati (2009), populasi yang diteliti adalah kata-kata istilah dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Populasi penelitian Rosida adalah jargon yang berupa kata, frasa benda dan kalimat. Sedangkan penelitian pada satuan unit tuturan tidak diteliti oleh keduanya.

Selanjutnya, Listyowati (2008) meneliti mengenai strategi kesantunan pada tuturan Bahasa Jawa (studi kasus keluarga Jawa di Pemalang). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif oleh penutur kepada mitra tutur yang terikat oleh faktor-faktor sosial. Hasil dari penelitian ini adalah digunakannya strategi kesantunan pada tuturan berbahasa Jawa dalam berbagai tingkat bahasa, seperti ngoko, krama dan krama alus dengan berbagai sebab dan tujuan. Penelitian Listyowati (2008) hanya meneliti strategi kesantunan pada tuturan satu bahasa. Sehingga strategi kesantunan tuturan pada dua bahasa yang berbeda (bilingual) belum diteliti.

Dari ketiga penelitian yang telah disebut di atas, belum ada penelitian tentang perubahan strategi kesantunan yang mungkin terjadi pada tuturan-tuturan dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Sehingga, topik penelitian ini penting untuk dikaji.

B. Konsep Dasar Tindak Ancaman Muka

Menurut Wray, dkk, Pragmatik berhubungan dengan pesan tersirat yang ada di benak penutur ketika komunikasi terjadi namun tidak diungkapkan langsung kepada mitra tutur. Pesan tersebut memiliki risiko disebabkan mitra tutur tidak selalu dapat memahami pesan, atau mungkin dia dengan sengaja mengabaikan pesan (1998:115). Risiko tersebut dapat dikurangi apabila diperhatikan kaidah yang mengatur Kesantunan Bahasa.

Mengenai Kesantunan Bahasa, Brown dan Levinson melakukan studi tentang Ancaman Muka atau FTA (*Face Threatening Act Theory*). Dalam teori tersebut disebutkan bahwa setiap orang, yang merupakan bagian dari angggota masyarakat dewasa dianggap mempunyai dua “muka”[i]. Orang tersebut juga mengetahui bahwa seperti dia sendiri, orang lain pun punya dua muka yang harus dijaga.

Muka adalah gambaran diri di mata publik yang dimiliki setiap orang untuk dirinya sendiri. Muka dapat berarti “hasrat yang mendasar” (*basic wants*). Ada dua muka, yang pertama adalah muka positif dan yang kedua adalah muka negatif. Muka positif adalah gambaran pribadi kita yang ingin dihargai dan diterima oleh orang lain. Kedua, muka negatif yaitu klaim dasar pada “wilayah kekuasaan pribadi”, hak yang tidak dapat digugat, kebebasan melakukan aksi dan kebebasan dari imposisi (Brown dan Levinson, 2000: 61-62).

Tiga faktor sosial yang mempengaruhi ancaman muka adalah sebagai berikut:

1. Po (*power*) adalah tingkat kekuasaan yang dimiliki oleh penutur terhadap mitra tutur.
2. D (*distance*) adalah jarak hubungan interpersonal antara penutur dengan mitra tutur.
3. R(x) atau *ranking of imposition* adalah tingkat pembebanan yang dimiliki suatu tuturan (Brown dan Levinson, 2000:74).

Lihat percakapan berikut:

(1)

A : Saya begitu senang, putri tercintaku telah diterima di Undip.

B : Itu bagus, saya ucapkan selamat untukmu.

C : Apa kamu masih senang setelah mendengar ini? Kuberitahu padamu, rivalmu, Johnson, bulan lalu sukses mengirim putranya ke Oxford untuk melanjutkan sekolahnya.

A : Ohh Tidak!! Kamu pasti tidak serius!!

A, B, dan C memiliki muka yang harus dijaga dan tiap proposisi yang terlontar pada percakapan di atas memiliki ancaman muka pada tiap-tiap muka penutur dan mitra tutur. Dari percakapan di atas, kita dapat berasumsi bahwa proposisi B memuaskan muka positif A. B memberi pesan pada A bahwa dia peduli pada apa yang A inginkan, bahkan dapat pula B menginginkan hal yang sama dengan yang A inginkan. Kemudian, berbeda dengan B, C telah mengancam muka positif A. Dia memberi *expression of reprimand* atau membawa kabar buruk bagi A (Brown dan Levinson, 2000: 66-67).

Percakapan di atas dapat dipelajari sehingga dapat diketahui ancaman muka dari proposisi-proposisi yang terlontar. Tindak mitigasi diperlukan untuk mengurangi ancaman muka tersebut. Salah satu cara melakukan tindak mitigasi adalah dengan menerapkan strategi kesantunan. Menurut Brown dan Levinson, FTA (2000: 69) merupakan solusi dari permasalahan tersebut.

C. Strategi Kesantunan

Ada dua pilihan yang bisa kita gunakan dalam merespon proposisi seseorang dalam percakapan yaitu dengan "*say something*" (mengatakan sesuatu) dan dengan "*say nothing*" (tidak mengatakan apapun) (Yule, 1996:62-63).

Menurut Yule, tujuan melakukan "*say nothing*" adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat sensitivitas mitra tutur dalam mengenali kebutuhan penutur tanpa perlu penutur mengekspresikannya ke dalam bahasa (1996:62). Pada situasi tertentu, pesan dapat lebih bermakna dan berkesan daripada bila diungkapkan dalam kata-kata.

Walau demikian, Brown dan Levinson menambahkan, ketika penutur berusaha menghindar dari melukai hati mitra tutur dengan "*say nothing*", penutur juga berkemungkinan gagal dalam komunikasi yang berlangsung karena "*say nothing*" memiliki makna yang bias (2000:72).

Sebaliknya, dengan "*say something*", ada lebih banyak makna yang dapat diartikan lebih jelas daripada dengan "*say nothing*". Dengan "*say something*" tuturan dapat diungkapkan secara apa adanya, terus terang atau seseorang dapat memilih menggunakan implikatur.

Misalnya, ketika seseorang ingin meminjam buku kepada temannya. Dia dapat mengutarakan beberapa tuturan sebagai berikut:

(2)

a. Pinjami aku buku

b. Aku tahu kamu orang yang baik waktu kamu meminjami aku bukumu

c. Maaf aku mengganggu, tapi apa kamu keberatan meminjami aku bukumu?

d. Aku tidak punya buku itu dan aku sekarang membutuhkannya

Tuturan-tuturan di atas memiliki tujuan sama: penutur ingin meminjam buku milik mitra tutur. Ternyata terdapat variasi tuturan yang berbeda untuk mengungkapkan maksud tersebut. Penutur dapat memilih tuturan manapun di atas, tetapi tidak dapat dinilai sama rata bahwa semua tuturan aman atau tidak memiliki peluang untuk mengancam muka mitra tutur.

Brown dan Levinson menjelaskan ini dalam strategi melakukan tindak ancaman muka (2000:69; Yule, 1996:66; Renkema, 1993:15). Berikut penjabarannya:

(3)

Off record

Lebih jelas akan diuraikan masing-masing sebagai berikut:

1. Strategi *Bald on Record*

Strategi ini berarti mengungkapkan tuturan secara terus terang, gamblang, konkret dan jelas, sehingga memenuhi Bidal-bidal Maksim, sebagai berikut:

Bidal Kualitas: (a) Tidak mengatakan hal yang kau yakini salah

(b) Tidak mengatakan hal yang kau kurang memiliki bukti kebenarannya

Bidal Kuantitas: (a) Tidak mengatakan hal kurang dari yang dibutuhkan

(b) Tidak mengatakan hal lebih dari yang dibutuhkan

Bidal Relevansi: berkata yang relevan

Bidal Cara: *perspicuous*; menghindari ambigu dan ketidakjelasan (Renkema, 1993:10).

Tujuan penutur memilih strategi ini adalah karena efisiensi (penutur bermaksud menyatakan

bahwa ada hal yang lebih penting dari muka, atau tindak tutur tersebut bukan FTA sama sekali, atau penutur bermaksud mengabaikan memuaskan muka mitra tutur). Manfaat yang didapat penutur jika ia memilih strategi ini, ia dianggap telah bersikap transparan, tidak manipulatif (Brown dan Levinson, 2000: 94-95).

Strategi ini dibagi menjadi dua kelas. Pertama, tidak mengurangi ancaman muka dan kedua, orientasi penggunaan pada *bald on record* (Brown dan Levinson, 2000:94-95).

a. Tidak Mengurangi Ancaman Muka

Strategi ini dapat dibedakan menjadi tiga kondisi, pertama efisiensi maksimum menjadi sangat penting dan ini disadari baik oleh penutur dan mitra tutur. Kedua, penutur sengaja tidak memuaskan muka mitra tutur karena *Power* (Po) atau tingkat kedudukan sosial penutur lebih tinggi daripada mitra tutur, penutur tidak khawatir jika mitra tutur tidak mau bekerja sama. Ketiga, strategi ini dipilih untuk manfaat mitra tutur sendiri. Penutur memperlihatkan kepeduliannya pada mitra tutur (Brown dan Levinson, 2000:95-98).

b. Orientasi Penggunaan pada *Bald on Record*

Strategi ini muncul dalam tiga kondisi, pertama penutur memberikan sambutan atau sapaan kepada mitra tutur. Kedua, penutur mengucapkan perpisahan. Ketiga, penutur memberikan penawaran (Brown dan Levinson, 2000:98).

Contoh *bald on record* dapat kita lihat dari halaman sebelumnya pada tuturan:

(2a) Pinjami aku buku

Proposisi ini mematuhi Bidal-bidal Grice, langsung mengungkapkan maksud tuturan dengan gamblang dan jelas. Meskipun begitu, muka mitra tutur tidak terancam.

2. Strategi Kesantunan Positif

Dalam strategi ini ancaman muka dapat dimitigasi dengan menambah tindak *redress*. Tindak *redress* adalah tindak yang berfungsi sebagai usaha menyelamatkan muka mitra tutur: memuaskan muka positif. Strategi ini dibagi menjadi tiga kelas besar, yang tiap kelasnya dibagi lagi menjadi beberapa sub-strategi (Brown dan Levinson, 2000:101).

a. Klaim Persamaan yang Mendasar

Pada klaim *common ground*, penutur menyatakan persamaan antara dia dan mitra tutur. Kelas ini terdiri dari 8 sub-strategi (Brown dan Levinson, 2000:103), sebagai berikut:

1. Memberi perhatian pada mitra tutur (keinginan,ketertarikan,kebutuhan,dan barang-barang milik mitra tutur) (sub-strategi 1).
2. Melebih-lebihkan minat, persetujuan, dan simpati mitra tutur (sub-strategi 2)
3. Meningkatkan ketertarikan mitra tutur (sub-strategi 3)
4. Menggunakan penanda identitas kelompok (sub-strategi 4).

5. Mencari persetujuan (sub-strategi 5).
6. Menghindari ketidaksetujuan (sub-strategi 6).
7. Menunjukkan atau menyatakan adanya kesamaan (sub-strategi 7).
8. Menyatakan Lelucon (sub-strategi 8)

b. Menyampaikan bahwa Penutur dan Mitra Tutur adalah Kawan

Pada poin ini yang dimaksud adalah bahwa penutur dan mitra tutur terlibat dalam aktivitas yang sama (Brown dan Levinson, 2000:125). Kelas ini dibagi menjadi 6 substrategi sebagai berikut:

1. Menyatakan hal yang diketahui penutur dan memperhatikan keinginan mitra tutur (sub-strategi 9).
2. Menawarkan, menjanjikan (sub-strategi 10).
3. Bersikap optimis (sub-strategi 11)
4. Melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur (sub-strategi 12).
5. Memberi (atau meminta) alasan (sub-strategi 13)
6. Mengharap atau menuntut timbal balik (sub-strategi 14)

c. Memenuhi Keinginan Mitra Tutur untuk Melakukan Sesuatu

Penutur memberikan sesuatu yang dapat memuaskan muka positif mitra tutur (Brown dan Levinson, 2000:129). Kelas ini terdiri dari hanya satu sub-strategi, yaitu memberikan 'hadiah' kepada mitra tutur berupa: kebaikan, simpati, pengertian, dan kerjasama (sub-strategi 15).

Pada halaman sebelumnya, disebutkan sebuah tuturan:

(2b)

Aku tahu kamu orang yang baik waktu kamu meminjami aku bukumu.

Klausa yang ada dalam kotak adalah tindak *redress*. Klausa tersebut menyatakan bahwa penutur memuaskan muka positif mitra tutur dengan memberikan pujian. Strategi ini termasuk strategi kesantunan positif dengan sub-strategi 15 (memberikan hadiah kepada mitra tutur berupa: kebaikan, simpati, pengertian, dan kerjasama).

3. Strategi Kesantunan Negatif

Dalam strategi ini, ancaman muka dapat dimitigasi dengan menambah tindak *redress* sebagai usaha menyelamatkan muka mitra tutur: memuaskan muka negatif (Brown dan Levinson, 2000:129). Jadi selain terdapat pada strategi kesantunan positif, *redress* dapat ditemukan pada strategi kesantunan negatif. Strategi ini dibagi menjadi lima kelas.

a. Bersikap Langsung (*direct*)

Dalam artian menjadi secara umum tidak langsung (*indirect*) (sub-strategi 1).

b. Tidak Menganggap/Mengira

Penutur menghindari anggapan atau perkiraan bahwa apapun dalam FTA pada tuturannya menarik perhatian mitra tutur (Brown dan Levinson, 2000:144). *Redress* dapat berupa pertanyaan atau *hedge* (sub-strategi 2).

c. Tidak Memaksa Mitra Tutur

Ketika penutur mengusulkan sesuatu hal (menawarkan atau meminta), ada kemungkinan bahwa mitra tutur tidak ingin menerimanya karena tawaran tersebut mengancam muka mitra tutur. Untuk menghindari mitra tutur merasa mukanya terancam, penutur dapat membebaskan mitra tutur untuk memilih apakah mitra tutur ingin melakukan tindakan yang diminta penutur atau tidak, atau dengan tidak memaksa mitra tutur (Brown dan Levinson, 2000:172). Terdiri atas 3 sub-strategi sebagai berikut:

4. Bersikap pesimis (sub-strategi 3)
5. Meminimalkan pembebanan, R_x (sub-strategi 4).
6. Menyatakan rasa hormat (memberi *deference*) (sub-strategi 5).

d. Mengkomunikasikan Keinginan Mitra Tutur dengan Tidak Menyinggung Mitra Tutur

Pada kelas ini, penutur menyadari bahwa dia melanggar "wilayah" mitra tutur, sehingga penutur menunjukkan pada mitra tutur bahwa ia peduli akan hal itu (Brown dan Levinson, 2000:187). Ada empat jenis substrategis sebagai berikut:

1. Meminta maaf (sub-strategi 6).
2. "Meniadakan" penutur dan mitra tutur (sub-strategi 7)
3. Menyatakan tuturan sebagai petunjuk dan aturan umum (sub-strategi 8).
4. Nominalisasi atau membendakan (sub-strategi 9)

***e. Redress* Keinginan Lain dari Mitra Tutur**

Hanya ada satu sub strategi (sub-strategi 10): penutur melakukan *redress* pada tuturan FTA dengan secara eksplisit mengakui "hutang budi"nya pada mitra tutur atau dengan tidak mengakui "hutang budi" mitra tutur padanya (Brown dan Levinson, 2000:209).

Contoh dari strategi kesantunan negatif telah disebut pada beberapa halaman sebelumnya, yaitu:

(2c)

Maaf aku mengganggumu, tapi apa kamu keberatan meminjami aku bukumu?

1) (2)

Kotak (1) termasuk strategi kesantunan negatif dengan substrategi 6 (meminta maaf). Ini

mengasumsikan bahwa pada tuturan terdapat hal yang tidak berkenan. Penutur meminta maaf telah menganggu mitra tutur dengan pertanyaan yang diutarakan.

Kotak (2) termasuk strategi kesantunan negatif sub-strategi 3 (pesimis). Penutur membuat implikasi pada proposisinya bahwa tidak masalah apakah mitra tutur meminjamkan bukunya atau tidak.

4. Strategi *Off Record*

Dengan strategi *off record*, penutur dapat memuaskan muka negatif lebih besar dibandingkan dengan strategi kesantunan negatif. Lebih lanjut, penutur dapat menghindar dari tanggung jawab pada tindakannya (Brown dan Levinson, 2000:73). Menurut Yule, itu dapat diartikan dengan isyarat (1996:63). Strategi ini melawan Bidal-bidal Grice. Ada dua kelas, yaitu sebagai berikut:

a. Menggunakan Implikatur dalam Percakapan

Penutur menggunakan implikatur dalam percakapan. Dia melakukan FTA secara tidak langsung, meski begitu dia tetap meninggalkan petunjuk, sehingga mitra tutur mengetahui bahwa pesan itu ditujukan untuk mitra tutur. Lebih lanjut, penutur membuat mitra tutur bertanya-tanya mengapa penutur memilih berkata dalam implikatur (Brown dan Levinson, 2000: 213). Terdapat 10 substrategi sebagai berikut:

1. Memberi petunjuk (sub-strategi 1)
2. Mengasosiasikan petunjuk (sub-strategi 2)
3. Mengira (*presuppose*) (sub-strategi 3).

Tiga substrategi di atas melawan bidal relevansi.

4. Tidak dinyatategaskan (sub-strategi 4).
5. Melebihi yang dinyatategaskan (sub-strategi 5).
6. Menggunakan tautologi (sub-strategi 6)

Tiga substrategi di atas melawan bidal kuantitas

7. Menggunakan kontradiksi (sub-strategi 7)
8. Bersikap ironi (sub-strategi 8).
9. Menggunakan metafora (sub-strategi 9).
10. Menggunakan pertanyaan retoris (sub-strategi 10)

Empat substrategi di atas melanggar bidal kualitas: bersikap tulus.

b. Bersikap Samar atau Ambigu

Strategi ini melanggar bidal cara (Brown dan Levinson, 2000:225). Ada lima substrategi pada kelas ini:

1. Bersikap ambigu (sub-strategi 11).
2. Bersikap samar (sub-strategi 12).
3. Overgeneralisasi (sub-strategi 13).
4. Mengalihkan posisi mitra tutur dari posisi sebagai lawan bicara penutur (sub-strategi 14)
5. Tuturan tidak lengkap, menggunakan *ellipsis* (sub-strategi 15).

Lihat pada tuturan berikut:

(2d)
Aku tidak punya buku itu dan aku sekarang membutuhkannya.

Tuturan di atas termasuk strategi *off record* dengan sub-strategi 1 (memberikan isyarat). Penutur tampaknya mengeluhkan kemalangannya dengan tidak memiliki buku yang dimaksud, tetapi sebenarnya dia menyembunyikan suatu isyarat. Dia bermaksud meminjam buku mitra tutur dengan mengutarakan tuturan tersebut. Dengan strategi ini, penutur mempersilahkan kepada mitra tutur apakah mitra tutur akan meminjamkan buku tersebut atau tidak, bahkan penutur tidak mengungkapkan permintaannya dengan jelas. Sehingga dia memilih strategi ini dengan tujuan memuaskan muka negatif mitra tutur.

D. Definisi Penerjemahan

Penerjemahan adalah pengalihan pesan yang terdapat dalam teks suatu bahasa (disebut teks sumber/TSu) ke dalam teks bahasa lain (disebut teks sasaran TSa) (Hoed, 2006:39).

Dalam melakukan penerjemahan, prioritas bukan pada kesejajaran formal kalimat demi kalimat (*formal correspondence*), tetapi kesepadanan pesan (*equivalence*) antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa) (Hoed, 2006:52).

Sebuah contoh yaitu "*A green balloon*" diterjemahan menjadi "Sebuah balon hijau" dan bukan *Sebuah hijau balon. Contoh lain, "*Privately made*" diterjemahkan menjadi "Dibuat di bawah tangan" (Hoed, 2006:53).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1974) yang dimuat dalam buku Hoed, penerjemahan terlebih dulu menempuh tiga langkah, yaitu:

a. Analisis

Ini adalah langkah awal penerjemahan. Maksud pesan teks BSu harus benar-benar dipahami dan dimengerti secara garis besar. Berbagai rujukan dan referensi dibutuhkan untuk memahami isi pesan yang disampaikan, misalnya dari ensiklopedia, narasumber, dan lain-lain (2006:68).

b. Transfer

Ketika maksud dari BSu secara garis besar telah dimengerti, langkah pengalihan bahasa sudah mulai dijalankan dalam pikiran bahkan jika perlu dituliskan dan disertai dengan catatan-catatan tambahan. Selanjutnya, langkah deverbalisasi dapat dilakukan. Ketelitian dalam tahap ini diperlukan agar pesan BSu tidak hilang saat kita menyulihnya menjadi BSa (2006:68).

c. Restukturisasi

Pada tahap ini, hasil dari deverbalisasi dirapikan dan susunan-susunan kalimatnya diatur secara teliti. Peninjauan apakah metode penerjemahan yang kita pilih sudah tepat dilakukan pada tahap ini. Hasil ideal yang diharapkan adalah agar reaksi pembaca terjemahan (BSa) sama atau sepadan dengan reaksi pembaca bahasa sumber (BSu) dalam memahami pesan (2006:69).

E. Metode dan Teknik Dalam Penerjemahan

Metode-metode yang dapat dipilih sebagai acuan sudut pandang dalam proses penerjemahan yaitu metode eksotis, *calque*, pinjaman kultural, penerjemahan komunikatif, penerjemahan idiomatis, dan adaptasi (Hoed, 2006:60-65).

1. Metode Eksotis

Metode ini lebih mempertahankan unsur budaya BSu tetap muncul pada BSa.

Contoh: pada penerjemahan novel Royan Revolusi karya Ramadhan KH oleh Monique Lajoubert, kata-kata sapaan khas Sunda "Kang" dan "Neng" tidak diterjemahkan. Penerjemah ingin memberi suasana Sunda pada terjemahannya (Hoed, 2006:60)

2. Metode Pinjaman Kultural

Metode ini berarti kita sedang meminjam istilah BSu yang memiliki nilai atau budaya yang jelas berbeda dengan BSa.

Contoh: istilah khas dalam psikologi dan filsafat, *Gestalt*, ditulis tetap dan tidak diterjemahkan ke dalam TSa dan dianggap sebagai pinjaman istilah (Hoed, 2006:61).

3. Metode Calque

Metode ini adalah menerjemahkan ungkapan idiomatis dari TSu ke dalam TSa. Calque dapat serupa dengan pinjaman kultural.

Contoh: kita menerjemahkan TSu Perancis ke TSa Indonesia. Peribahasa "*Partir c'est mourir un peu*" diterjemahkan menjadi "Pergi adalah mati sedikit." (Hoed, 2006:63)

4. Metode Penerjemahan Komunikatif

Penyampaian pesan menjadi hal yang paling penting dalam metode ini.

Contoh: "*chercher la femme*" arti harfiahnya adalah "carilah perempuan itu" namun diterjemahkan menjadi "carilah penyebab masalah (dalam sejarah politik) pada wanita" (Hoed, 2006:63).

5. Metode Penerjemahan Idiomatis

Ini adalah sebuah metode ketika idiom BSu diterjemahkan lagi menjadi sebuah bentuk idiom ke dalam BSa.

Contoh: "*It's raining cats and dogs*" diterjemahkan menjadi "Hujan bagai tercurah dari langit" (Hoed, 2006:64).

6. Metode Adaptasi

Metode ini berarti unsur budaya TSu disulih ke dalam unsur budaya TSa. Contoh: "Keju", dalam fabel kisah gagak yang ditipu rubah karya Lafontaine (pengarang Perancis abad ke-17), disulih menjadi "dendeng" (Hoed, 2006:65).

Penerjemahan juga memiliki delapan teknik, diantaranya transposisi, modulasi, penerjemahan deskriptif, penjelasan tambahan, catatan kaki, penerjemahan fonologis, penerjemahan resmi atau baku, tidak diberikan padanan (Hoed, 2006:72-77).

F. Pergeseran (*Shift*) Dalam penerjemahan

Menurut Simatupang (1993:60), tidak seluruhnya benar jika hal-hal yang dapat diungkapkan dalam satu bahasa dapat pula diungkapkan dalam bahasa lain. Dalam terjemahan akan ada yang hilang atau setidaknya berubah, sehingga terjadi apa yang dinamakan pergeseran dalam penerjemahan.

Hal-hal yang hilang dan berubah itu terjadi karena adanya bahasa dan budaya yang berbeda satu sama lain pada BSu dan BSa. Dalam hal ini, penerjemah harus teliti memperhitungkan faktor perbedaan tersebut agar pembaca bahasa sasaran dapat memahami pesan yang disampaikan dalam teks terjemahan sama seperti yang dipahami oleh pembaca bahasa sumber pada teks aslinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan membahas jenis penelitian, data dan populasi, unit analisis, teknik analisis data, dan prosedur penyajian hasil penelitian.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Isaac and Michael, 1987:46) yaitu penelitian yang menjabarkan fakta dan karakteristik pada suatu populasi atau bidang kaji secara faktual, sistematis dan akurat. Pada penelitian ini dijabarkan alasan, faktor yang mempengaruhi data dan analisis, latarbelakang, konteks, dan fakta-fakta lain yang terdapat pada tiap tuturan untuk selanjutnya dapat dianalisis strategi kesantunan dan sebab-sebab pergeseran terjemahan pada tiap data tuturan cerpen BSu dan BSa.

B. Data dan Populasi

Data yang diambil adalah tuturan para tokoh yang terdapat pada cerpen *Arwah Kupu-kupu* dalam kumpulan cerpen terpilih *Children Sharpening the Knives* atau *Anak-anak Mengasah Pisau* karya Triyanto Triwikromo. Metode yang digunakan dalam pemerolehan data adalah metode dokumentasi (Usman dan Akbar, 2008:69) yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Teknik penjaringan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik penjaringan data dengan menyimak tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan, data dapat berupa sumber lisan atau tertulis. Teknik catat dilakukan karena penjaringan data membutuhkan pencatatan untuk melengkapi teknik sebelumnya (Kesuma, 2007: 44-45). Populasinya adalah seluruh data tuturan BSu dan BSa pada cerpen tersebut.

Untuk menentukan banyaknya sampel penelitian digunakan teknik sampling nonrandom (Usman dan Akbar, 2008: 45) yaitu teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Sampel pada penelitian ini adalah semua data tuturan BSu dan BSa pada cerpen bilingual *Arwah Kupu-kupu* yang diujarkan oleh para tokoh (penutur) kepada tokoh lainnya sebagai pendengar (mitra tutur). Sebanyak 96 (sembilan puluh enam) tuturan mencakup 48 tuturan BSu dan 48 tuturan BSa menjadi sampel dalam penelitian ini.

C. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah satu tuturan dalam percakapan antara satu tokoh (penutur) dengan tokoh lainnya (mitra tutur) pada cerpen bilingual *Arwah Kupu-kupu*. Data berupa sebuah tuturan.

Contoh:

"Manyar bohong! Manyar bohong!" teriak bocah–bocah kecil yang lain.

Tuturan tersebut terdapat pada halaman 11 di buku kumpulan cerpen *Children Sharpening the Knives*. Kata-kata dalam kotak merupakan data yang akan dianalisis.

D. Teknik Analisis Data dan Prosedur Penyajian Hasil Penelitian

Teknik dasar analisis data yang digunakan adalah teknik daya pilah pragmatis (*pragmatic competence-in-dividing*) (Sudaryanto, 1993:21). Alatnya adalah daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti dengan jenis penentunya pragmatik. Selanjutnya untuk menganalisis apakah terjadi perubahan strategi kesantunan pada penerjemahan diperlukan teknik pengontrasan (Kesuma, 2007:69), yaitu membandingkan tiap strategi kesantunan pada tuturan BSu dengan strategi kesantunan pada BSa. Data disajikan secara informal yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa (Kesuma, 2007: 71; Sudaryanto, 1993: 145). Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis data:

1. Mencermati konteks cerita, penutur (P), mitra tutur (M), dan faktor-faktor sosial yang menjadi latar belakang tuturan BSu dan BSa.

   Contoh: pada data tuturan nomor 15.

   P [15, BSu] : "**Bekerja.**"

   Penutur adalah ibu Manyar. Mitra tutur adalah Manyar. Konteks pada tuturan adalah percakapan yang terjadi ketika seorang ibu sedang merapikan diri. Anaknya bertanya akan pergi kemana dia. Po penutur lebih tinggi daripada mitra tutur. D penutur dengan mitra tutur dekat. R(x) tuturan kecil karena tuturan tidak menyinggung mitra tutur.

2. Meneliti tindak ilokusi, ancaman muka, dan bentuk tuturan. Pada tahap ini dapat diketahui bagian tuturan yang merupakan ancaman muka dan bagian tuturan yang merupakan *redress*. Bagian tuturan yang mengandung ancaman muka penulisannya dicetak tebal. Bagian tuturan yang merupakan *redress* penulisannya digaris bawah.

   Contoh: pada data tuturan nomor 15.

   P [15, BSu] : "**Bekerja.**"

   Ilokusinya adalah tindak memaksa mitra tutur untuk mendengar penutur. Tuturan mengancam muka negatif mitra tutur. Bentuk tuturan asertif, tanpa ada *redress* dan gamblang. Tidak terdapat implikatur.

3. Menentukan strategi kesantunan pada tuturan.

Contoh: pada data tuturan nomor 15.

Berdasarkan uraian analisis pada poin nomor 2, maka strategi kesantunannya adalah *bald on record*.

4. Membandingkan strategi kesantunan pada tuturan BSu dan BSa.

Contoh: pada data tuturan nomor 33

P [33, BSu] : "**Ingat,** Manyar**. Jangan pernah pergi ke gerbong–gerbong itu lagi.** Banyak arwah nenek–nenek di tempat itu"

Strategi kesantunannya adalah kesantunan positif dengan substrategi 4 (menggunakan penanda identitas kelompok dengan panggilan "Manyar") dan substrategi 13 (memberikan alasan dengan *redress* "Banyak arwah nenek-nenek di tempat itu")

P [33, BSa] : "***Remember*** *Manyar****. Don't ever go to those carriages again.*** *The ghosts of our grandmothers are there.*

Strategi kesantunannya adalah kesantunan positif dengan substrategi 4 (menggunakan penanda identitas kelompok dengan panggilan "Manyar"), substrategi 13 (memberikan alasan dengan *redress* "*The ghost of grandmothers are there*") dan substrategi 12 (menyertakan dan melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur dengan *redress* "*our*"). Ternyata antara data BSu dan BSa terdapat perbedaan strategi kesantunan.

5. Menuliskan simpulan.

Kesantunan Positif

Kesantunan Negatif

Tanpa tindak redress,gamblang, bald on record

Dengan tindak redress

On record

say something (melakukan FTA)

say nothing (tidak melakukan FTA)